

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kecamatan Cilawu Garut menurut sejarah merupakan masyarakat yang menganut paham Syariat Islam, pada prinsipnya syariat Islam akan menerima ormas manapun asal ada dalil dan haditsnya, kemudian masuklah 3 (tiga) ormas yang banyak berkembang di Indonesia, yaitu NU, Persis, dan Muhammadiyah. Kedatangan ketiga ormas tersebut akan membawa angin segar pada masyarakat, karena di daerah tersebut minimnya da'i yang memberikan pembekalan keagamaan.

Namun kesegaran itu tidak berlangsung lama, karena masyarakat tidak menyeluruh mendapatkan pengetahuan keagamaan, sehingga terjadilah gejala saling tuduh antara ormas saat yang lainnya melakukan kegiatan keagamaan. Masyarakat pun enggan untuk melakukan peribadatan berdampingan dengan ormas yang berbeda, bahkan antar ormas merasa paling benar tanpa tahu dan mengkaji asal usul hadits yang mereka terima.

Masyarakat Cilawu termasuk kedalam masyarakat yang heterogen, karena pada dasarnya di daerah tersebut terdapat beragamnya keyakinan pemahaman Islam. terdapat berbagai organisasi yang menjadipaham pada penduduknya seperti adanya Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persis, dengan latar belakang awal mereka adalah Syariat Islam. Penelitian ini dilaksanakan di majelis ta'lim Al-Islah karena di majelis ta'lim ini

memiliki keunikan, dengan ditandai tingkat keragaman jamaah yang menghadiri pengajiannya, di majelis ta'lim itu ada Syarikat Islam, NU (Nahdatul Ulama), Persatuan Islam, dan Muhammadiyah. Sehingga wajar jika majelis ta'lim ini memiliki dinamika yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan majelis ta'lim yang lain.

Perkembangan beberapa paham tidak dapat berkembang secara besar, karna faktor utama yang bisa memberikan cla pada penyebaran paham adalah adat dan kebiasaa masyarakat, terlebih lagi jika disana pada awalnya adalah masyarakat berpaham Syaikat Islam, kemudian masuklah Nahdatul ulama yang memang paham tersebut sanagt tidak jah dari adt an kebiasaan yang selama ini sering dilakukan masyarakat stempat. Tak heran jika datangnya Muhmadiyah dan Persis dikatakan sebagai ajaran atu paham yan baru, karena cara pandang ibadahmereka yang berbeda, degan adanya dua paham tersebut menjadikan masyarakat di Cilawu terpisah. Di Cilawu masyarakatnya brasal dari Sunda, sehingga masih banyak ritual budaya sunda yang terbawa kedalam riual agama, keadaan seperti ini menjadikan paham Nahdatul Ulama sangat cepat diterima.

Sebelum masuknya islam di tataran sunda, masyarakat sunda terleih dahulu menganut agama hindu sehingga dalam penyebaran islam masih banyak disisipkannya kebudayaan hindu, karena dengan demikian akan lebih mudah diterima terhadap ajaran islam. Pertimbangan tersebut diambil agar masyarakat tidak bingung dalam memahami dan belajar ajaran islam, namun dampak dari semua ini sampai saat ini masih banyaknya masyarakat

yang melakukan kegiatan seperti itu, salah satu contohnya adalah adanya acara kegiatan tahlilan yang masih marak terjadi dan salah satu faktor terbesar terpecahnya umat di cilawu.

Tahlilan bagi masyarakat Nahdatul Ulama sangat wahib untuk dilakukan, namun bagi masyarakat Muhammadiyah dan Persis ini bukanlah satu kegiatan keagamaan yang di haruskan, mereka menilai jika tahlilan hanya adat kebudayaan yang ada sejak jaman dahulu, bukan tanpa alasan mereka tidak melakukan kegiatan tersebut, tetapi mereka meyakini bahwa jika mati anak Adam maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu mereka yakin do'a yang akan sampai adalah do'a anaknya.

Dari permasalahan diatas masyarakat terpecah, sehingga menimbulkan perselisihan satu sama lain dalam peribadahan, melihat hal ini salah satu tokoh masyarakat tidak bisa terus membiarkan hal ini terus terjadi, oleh sebab itu maka terbentuklah sebuah majlis ta'lim yang bertujuan untuk mempersatukan umat dalam paham agama sehingga terjadinya saling toleransi dalam kegiatan keagamaan.

Dalam beberapa hal heterogenitas jamaah yang berada dalam satu majelis ta'lim seperti Al-Islah ini sering kali kurangnya harmoni antara da'i dengan mad'u sehingga melahirkan konflik karena berbedanya cara pemahaman fiqhiyah. Furuiyah dan yang lainnya. Sehingga ada beberapa

kasus da'i yang relatif bisa diterima oleh satu kelompok tapi tidak bisa diterima oleh kelompok lain.

Pada hakikatnya ketika seorang da'i berasal dari satu ormas maka mad'u yang berasal dari ormas lain tidak akan menerimanya, karena biasanya da'i dan mad'u berada dalam satu ormas yang sama. Namun dari Ustadz Asbar ini ada sesuatu yang unik, beliau bisa diteriama di kalangan mad'u manapun, sehingga dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Asbhar ini dikatakan berhasil karena dakwah yang berhasil itu ketika da'i dan mad'unya bisa sejalan seperti yang berada di majelis ta'lim Al-Islah ini.

Dalam perspektif fenomenologi dakwah yang dilakukan da'i di majelis ta'lim Al-Islah ini berbeda dengan cara dakwah pada umumnya dengan menggunakan komunikasi persuasif namun menggunakan konsep ngaderes, ngaderes adalah kegiatan pengajian yang dilakukan dengan menggunakan infokus dan dengan membagikan kertas materi pada mad'u, sehingga mad'u bisa terfokus pada layar infokus, dan kertas materi untuk mad'u mengulang kembali materi yang telah disampaikan di rumah, dan dengan mengajak mad'u untuk ngopi sambil memberikan dakwah keagamaan.

Perbedaan yang mereka miliki tidak menghalangi proses komunikasi dalam kegiatan bermasyarakat, walaupun kegiatan keagamaan mereka berbenturan, namun dalam hal gotong royong, kerja bakti dan kemanusiaan mereka tetap bersatu dalam kesehariannya. Khilafiyah yang ada dapat dikesampingkan demi terwujudnya masyarakat yang

berdampingan, sepintas jika sedang melakukan kegiatan bersama dalam masyarakat tidak ada perbedaan yang mencolok, karena mereka terlihat begitu akrab, namun ketika urusan dengan paham mereka tidak bisa mentolelir satu sama lain, tetap pada pendirian masing-masing.

Dengan adanya kegiatan di majelis ta'lim, dalam berdakwah menyebarkan ajaran islam dengan tujuan ingin menjadikam masyarakat Cilawu berwawasan islami sehingga tidak awam lagi terhadap sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan ajaran islam. Kondisi masyarakat di Cilawu ini terbilang minim akan wawasan keislamannya sebelum majelis ta'lim Al-Islah memulai dakwahnya

Majlis ta'lim dengan pengajian rutin mingguan ini membuat para jamaa'hnya antusias untuk mengikuti pengajian tersebut karena materi yang disampaikannya menggunakan bahasa sunda yang beliau ambil dari berbagai kitab islami yang berbesik bahasa arab, kemudian materi disajikan sedemikian menarik agar masyarakat tertarik dan mudah memahaminya. Adapun media yang digunaka adalah dengan mrmgunakan hand out yang diberikan kepada mad'u seseuai tema yang akan dikaji. Faktanya melalui majlis ta'lim ini telah membuat kerukuna atar masyarakat yang diakibatkan perbedaan ormas islam yang berkembang. Maka dari itu penelitian ini menganggap strategi dakwah yang digunakan oleh ustadz Asbhar ini cukup efektif dan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang metode dakwah yang digunakannya.

penelitian ini mengkaji mengenai fenomena da'i dalam berceramah di majelis ta'lim Al-Islah Cilawu garut, karena da'I tersebut cenderung mudah diterima oleh mad'u, dari cara berkomunikasi pun da'i tersebut sangat mudah diterima berbeda dengan da'i yang lain. Makanya tidak heran jika ketiga da'i dipercaya untuk mengisi pengajian dimajelis Ta'lim Al-Islah, jika ditinjau dari pendekatan fenomeologi maka yang bisa diteliti adalah dari aspek pengetahuan, pengalaman dan interaksi dengan mad'u yang sangat berbeda dengan majelis ta'lim yang lain sehingga sangat menarik untuk diteliti.

*“Trust is the glue of life. It's the most essential ingredient in effective communication. It's the foundational principle that holds all relationships”*

(kepercayaan adalah perekat kehidupan. Itu adalah bahan utama dalam melakukan komunikasi yang efektif. Itu adalah prinsip dasar yang mencakup semua hubungan) (Copey n.d.).<sup>1</sup> Interaksi dalam kehidupan bermasyarakat adalah modal utama dalam setiap kehidupan, karena manusia dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, komunikasi yang sangat familiar adalah komunikasi Verbal dan Non Verbal. Dengan berkomunikasi maka akan terbentuknya tujuan dan makna dari seseorang yang berkomunikasi, sehingga akan menimbulkan efek sesuai yang diharapkan oleh orang tersebut, efek yang timbul bisa terlihat dari tingkah laku dan perubahan sikap seseorang.

---

<sup>1</sup>Stephen Copey, Penulis dari Amerika Serikat (<https://jagokata.com/kutipan/kata-komunikasi.html>)

Jika dalam komunikasi bisa menimbulkan efek, maka tak heran jika dakwah disebut sebagai komunikasi, jika dilihat dari pengetahuan tersebut maka komunikasi yang dipakai dalam dakwah pada penelitian ini adalah komunikasi persuasif. Dima da'i sebagai komunikator menaruh dan menyimpan harapan yang besar akan terjadinya perubahan pada jamaah atau mad'u yang mereka bina dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sesuai dengan pengertian komunikasi persuasif yaitu, ketika seseorang melakukan komunikasi maka akan ada efek yang ditimbulkan dari komunikasi sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Baik perubahan dalam perilaku maupun perubahan sikap.

*“Dakwah adalah ceramah”* itulah paradigma mayoritas masyarakat tentang dakwah, tidak dapat dipungkiri bahwa kata dakwah mengalami penyempitan makna dikalangan masyarakat pada umumnya. Maka seorang lulusan sarjana komunikasi dan penyiaran islamiah yang bertanggung jawab penuh akan kebenaran hakekat makna dari kata dakwah yang telah beredar dikalangan masyarakat.

Pada hakekatnya dakwah adalah mengajak, memanggil atau menyeru, adalah merupan ajakan dari seorang da'i kepada mad'u untuk melaksanakan *“amar ma'ruf dan nahyi munkar”*. Dalam prakteknya dakwah terdapat dua macam ketegori yaitu dakwah billisaan dan bil'amal. Dakwah sebenarnya tidak sesempeti yang didefinisikan oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam dakwah tentu terdapat unsur-unsur yang membuat kegiatan dakwah itu dapat efektif dan dikatakan berhasil, unsur dakwah yang pertama adalah *da'i* yaitu subjek atau pelaku dakwah, yang kedua adalah *maudhu'* yaitu materi dakwah yang hendak disampaikan, yang ketiga adalah *ushluub* yaitu metode yang hendak dilakukan dalam dakwah, yang ke empat adalah *wasiilah* atau yang dikenal dengan media dakwah, yang kelima adalah *mad'u* atau secara harfiah dapat dikatakan sebagai yang diajak atau objek dakwah dan yang paling penting dalam unsur dakwah adalah timbal balik dari *mad'u* terhadap *da'i*. Secara tidak langsung dakwah merupakan komunikasi persuasif atau dengan tujuan mengajak dan mempengaruhi lawan komunikasinya.

Dalam perspektif fenomenologi dakwah yang dilakukan Ustadz Asbhar ini berbeda dengan cara dakwah pada umumnya dengan menggunakan komunikasi persuasif, antara lain melakukan komunikasi dengan cara *ngaderes masalah agama*, dan dengan mengajak *mad'u* untuk ngopi sambil memberikan dakwah keagamaan.

Selain bisa menimbulkan efek pada masyarakat komunikasi yang dilakukan *da'i* juga dapat menimbulkan rasa penasaran, karena *da'i* di majlis ta'lim Al-Islah sangatlah berbeda, sehingga bisa menimbulkan kesan tersendiri pada masyarakat. Kekhasan materi yang diberikan seolah menghipnotis *mad'u* untuk terus mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan di Al-Islah, ini adalah sebagai salah satu bukti, jika *da'i* bisa menyampaikan materi dengan cara sendiri sehingga tidak membuat jamaahnya merasa



terkucilkan, maka akan sukses pula terhadap harapan yang ingin dicapai oleh da'i dalam penyebaran islam.

Majlis ta'lim dengan pengajian rutin mingguan yang terus berlangsung hingga saat ini membuat para jamaa'hnya antusias untuk mengikuti pengajian tersebut karena materi yang disampaikan menggunakan bahasa sunda yang beliau ambil dari berbagai kitab islami yang berbesik bahasa arab, kemudian materi disajikan sedemikian menarik dengan menggunakan bahasa sunda agar masyarakat tertarik dan mudah memahaminya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Majlis ta'lim Al-Islah adalah salah satu majelis ta'lim yang gerakan dakwahnya bersifat terbuka dan sikap ibadahya tidak beroientasi pada satu madzhab tertentu. Namun demikian dalam menyampaikan materi dakwahnya da'i memiliki karakteristik tersendiri, mereka lebih menerapkan konsep yang ringan dengan segala desain yang dikembangkan agar mad'u mudah memahaminya. Da'i berdakwah untuk mengajak masyarakat hidup sehari-hari secara berdampingan dengan perbedaan khilafiyah yang ada, ajarannya yang mudah dipahami dan realistis membuat masyarakat diskitar tertarik dengan dakwah yang belangsung di majelis ta'lim Al-Islah ini.

Salahsatu metode dakwah majlis ta'lim Al-Islah yang dipandang berbeda dari cara dakwah pada umumnya adalah dengan menerapkan teknik komunikasi yang bersifat persuasif, antara lain berkomunikasi dengan cara

ngadaeres bareng dan ngopi bareng sambil diskusi agama, kemudian da'i yang sering bersilaturahmi ke rumah warga dengan cara yang ramah dan sopan sambil sedikit menyelipkan bahasa dakwah.

Selain itu fenomena da'i yang mengisi pengajian dakwah di satu tempat, dai tersebut cenderung mudah di terima , cenderung dalam berkomunikasi dapat diterima berbeda dengan da'I yang lain, makanya tidak heran ketiga da'I ini cenderung establish dalam arti terus dipercaya untuk meniscikan pengajian rutin. Asumsinya dalam pendekatan fenomenologi dari aspek pengetahuan, cara dia berinteraksi dengan mad'u sangat berbeda, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Kalau mengadaptasi fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Shutz paling tidak bisa membedah aspek tersebut dari tiga hal Pengalaman, Pengetahuan, Aspek bahasa. Karena ketiganya inilah yang akan digali dalam penelitian ini. Bagaimana para da'I yang berada di majelis ta'lim ini melakukan kegiatan dakwah menggunakan pendekatan fenomenologi.

Atas beberapa temuan di atas, maka penelitian ini dilakukan lebih spesifik berdasarkan dakwah Ustad Asbhar dari Perspektif komunikasi persuasif yang ditinjau melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena yang ada/tampak di depan kita, dan bagaimana penampaknya.

Sejauh ini penelitian secara khusus mengenai da'i dalam pendekatan fenomenologi, karena selama ini belum pernah ditemukan da'i yang diterima oleh berbagai ormas Islam. Studi ini juga akan mengungkap alasan atau

motivasi dan tujuan yang mendorong da'i untuk berceramah di majlis ta'lim Al-Islah. Da'i mungkin saja memiliki latar belakang secara sengaja mempersiapkan bahan ceramah untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka terdapat dua pertanyaan utama sebagai masalah penelitian, yaitu :

1.2.1 Bagaimana pengalaman da'i dalam berdakwah di Majelis Ta'lim

Al- Islah Cilawu Kabupaten Garut ?

1.2.2 Bagaimana pengetahuan da'i dalam berdakwah di Majelis Ta'lim

Al-Islah Cilawu Kabupaten Garut ?

1.2.3 Bagaimana interaksi da'i dalam berdakwah di majlis ta'lim Al-Islah

Cilawu Kabupaten Garut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui pengalaman da'i dalam berdakwah di Majelis

Ta'lim Al-Islah Cilawu Kabupaten Garut.

1.3.2 Untuk mengetahui pengetahuan da'i dalam berdakwah di Majelis

Ta'lim Al-Islah Cilawu Kabupaten Garut.

1.3.3 Untuk mengetahui interaksi da'i dalam berdakwah di Majelis Ta'lim

Al- Islah Cilawu Kabupaten Garut.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah sebagai studi eksploratif terhadap gerakan dakwah yang dilakukan da'i, sehubungan dengan keberhasilan dakwah yang diraih dengan menerapkan komunikasi persuasif kepada mad'u-nya.

Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang dakwah dalam harmonisasi umat. Kemudian selain kegunaan seperti yang telah di paparkan diatas, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk berlangsungnya dakwah dan untuk pelaku komunikasi, maka dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

### **1.4.1 Teoritis**

Untuk menambah wawasan mengenai proses komunikasi yang terjadi berdasarkan tataran komunikasi kelompok dimana sikap tersebut berasal dari ke efektifan yang terjadi dalam proses komunikasi. Kemudian dapat memberikan informasi ilmiah pada bidang dakwah yang meliputi pola komunikasi dakwah yang cocok untuk digunakan pada masyarakat perkampungan dan ilmu Komunikasi khususnya bagi para praktisi dakwah secara ilmiah.

### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para ilmuan dan peneliti bidang dakwah terkait strategi dakwah yang cocok untuk diterapkan pada masyarakat perkampungan dan

bermanfaat untuk menumbuhkan pemahaman tentang dakwah keislaman.

Bagi ahli komunikasi dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan cara berkomunikasi dengan menggunakan teori komunikasi yang tepat agar komunikasi bisa menerima pesan tanpa bersinggungan, serta bisa bermanfaat sebagai referensi secara akademik untuk Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan KPI yang berkonsentrasi pada ilmu komunikasi dan dakwah.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

Majlis ta'lim Al-Islah pada hakikatnya sama dengan majlis ta'lim yang lain, di dalamnya terdapat ustadz, mad'u dan lingkungan hidup yang saling ketergantungan satu sama lainnya. Majlis ta'lim menyediakan berbagai macam kegiatan agama seperti, ngaderes bareng. Ngaderes bareng adalah sebuah kegiatan yang dilakukan rutin satu minggu dua kali yang dimana didalamnya membahas pokok-pokok ajaran islam. Di majlis ta'im ini ngaderes sama halnya seperti ceramah yang dipimpin oleh ustadz yang membawakan materi ngaderes. Mad'u bisa bertanya hal-hal yang berbau khilafiyah, hal ini dilakukan agar terjalinnya harmoni sosial antar warga yang selama ini berlainan dalam menentukan pendapat. Majlis ta'lim sebagai lembaga keagamaan dalam menjalankan dakwah dan syariat islam.

Kesuksesan majlis ta'lim tidak terlepas dari peranan da'i sebagai sumber yang menyampaikan ajaran dakwah, untuk hal ini da'i diteliti

dengan pendekatan paradigma interpretif (fenomenologi) jika mengadaptasi fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Shutz paling tidak bisa membedah aspek tersebut dari tiga hal. *Pertama*, Pengalaman. Pengalaman ini didapatkan dari da'i selama da'itersebut bercerama di amjelis ta'lim Al-Islah. *Kedua* Pengetahuan. Pengetahuan ini aka dadapt dilihat dari hasil pngalaman da'i dalam berdakwah dimajelis ta'lim Al-Islah *Ketiga* Aspek bahasa. Aspek bahsa ditinjau dari cara bagai mana da'I berinteraksi dengan mad'u, karena bahasa ini adalah cermin dari fikiran.

Adapun paradigma yang paling elementer adalah diakuinya empiri inderawi, empiri rasional, dan empiri etik. Empiris dan rasionalitas menjadi tuntutan dalam keilmuan, paradigma keilmuan harus digarap secara logis yang menguji antara empiris dan rasio, paradigma dalam penelitian bisa diklasifikasikan menjadi lima paradigma, diantaranya : rasional empirik objektif, kualitatif rasional empirik interpretif, fenomenologi interpretif, studi islam, kuantitatif rasional empirik objektif, dan *mixing fashion*.<sup>2</sup> Paradigma tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing.

Paradigma yang akan dibahas disini adlah paradigma fenomenologi interpretif, yaitu menganalisa fenomena da'i yang terjadi di majlis ta'lim. Majlis ta'lim memiliki fasilitas keilmuan yang diberikan oleh da'i kepada mad'unya. Penelitian tersebut merupakan bentuk paradigma penelitian yang mencoba untuk menginterpretatifkan tentang fenomena da'i dalam kegiatan majlis ta'lim. Fenomenologi lebih menekankan pada makna yang ada

---

<sup>2</sup> Neong muhadjir . *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1996) hal 7-14

dilapangan sesuai dengan fakta yang terjadi dengan sebenar-benarnya. Da'i selain diharuskan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berdakwah juga harus memiliki kredibilitas yang terpercaya. Fenomena yang terjadi disebut fenomena interpretatif yang terjadi pada da'i.

Kerangka pemikiran teori fenomenologi penelitian ini mengarahkan kepada fenomenologi motif, yaitu motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Karena pandangan motif perilaku individu yang subjektif dalam memahami realitas, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda.<sup>3</sup> Fenomenologi adalah aliran dalam filsafat yang menekankan deskripsi terhadap struktur pengalaman yang menampakkan dirinya kedalam kesadaran, tanpa ada bantuan teori atau asumsi-asumsi yang mendasarinya. Fenomenologi dengan persepsi yang memandang perilaku manusia, interaksi sosial dan identitas pribadi, baik sisi pergaulan maupun diluar lingkungan majlis ta'lim.<sup>4</sup> Perilaku tersebut ditanamkan nilai nilai keagamaan dengan budi pekerti da'i terhadap mad'u di majlis ta'lim Al-Islah.

Fenomenologi bertujuan untuk memahami perilaku da'i di majlis ta'lim Al-Islah, sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling menghargai walupun berdenya khilafiyah mereka.<sup>5</sup> Husserl berpendapat pokok pikiran dari fenomenologi mencakup tentang kehidupan da'i berada di majlis ta'lim (kesadaran).

---

<sup>3</sup> Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss: *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication.* ( Jakarta : Salemba Humanika. 2011) hal 960

<sup>4</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (widya pajajaran bandung 2009) hal 34

<sup>5</sup> Ibid hal 4

Husserl berpendapat ilmu positif akan memerlukan pendamping pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahamannya akan diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlu langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (bracketing) atau tanda kurung. Melalui reduksi, terjadi penundaan penyimpulan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eiditis, reduksi fenomenologi dan reduksi transcendental.<sup>6</sup>

Melalui reduksi transcendental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktifitas intensionalitas (noetic) termasuk aktifitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yaitu objek yang disadari. Husserl memiliki pengamatan mengenai struktur intensionalitas kesadaran, dan merumuskan kedalam empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu : (1) objektifitas, (2) identifikasi, (3) korelasi, (4) konstitusi. Penyelidikan Husserl selanjutnya berhasil menemukan adanya dunia yang dihayati, struktur-strukturnya hanya dapat diamati dengan cara melepaskan diri dari prasangka teoritis yang berasal dari latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Husserl, Schutz beranggapan bahwa manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi” hubungan antar makna di organisasi melalui proses ini, bisa di

---

<sup>6</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (widya pajajaran bandung 2009) hal 10

<sup>7</sup> Ibid hal 11



sebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan tentang dunia. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang menonjol, karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak menjadi lebih mudah difahami Schutz yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antar pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengamati sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual dalam sebuah kegiatan dan pemberian makna terhadapnya sehingga terefleksi dalam tingkah laku.<sup>8</sup>

Dunia individu merupakan intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Proses

---

<sup>8</sup> Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (widya pajajaran Bandung 2009)hal 18-19

ini, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikisasi atas dunia bersama. Tipikisasi ini, membuat manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal, hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan symbol-simbol yang telah di eaiskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Fenomenologi yang menekankan keunikan spirit manusia membutuhkan metode khusus untuk dapat difahami secara otentik. Khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia.

Fenomena da'i di majlis ta'lim ini, dapat dipelajari menggunakan teori fenomenologi. Berdasarkan pandangan Alfred Schutz, fenomenologi adalah bagaimana cara memahami tindakan sosial melalui penafsiran untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.<sup>9</sup> Tingkah laku yang direfleksikan bisa berupa jawaban dari da'i sebagai komunikasi pembelajaran ataupun tingkah laku dari hasil belajar yang diberikan oleh da'i.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif ini memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia.

---

<sup>9</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (widya pajajaran bandung 2009)

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul “Fenomenologi”, membaginya menjadi dua, yaitu : tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu (*because motif*), dan sekarang atau akan datang (*in-order-to*). Sehingga dakwah yang disampaikan da’i memiliki suatu motif baik dari masa lalu (*because motif*), dan sekarang atau akan datang (*in-order-to*) didalam pemenuhan informasi mengenai ilmu agama islam.<sup>10</sup>

Fenomena proses fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan da’i di majlis ta’lim Al-Islah. Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif ”dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif

---

<sup>10</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (widya pajajaran bandung 2009) hal 111

kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.<sup>11</sup>

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau need. Kebutuhan (need) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan.<sup>12</sup> Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu.<sup>13</sup>

Berdasarkan asalnya, motif yang mendasari manusia untuk bertindak atau berperilaku digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) *Motif Biologis*, Motif biologis merupakan faktor-faktor yang mendorong perilaku manusia (Rakhmat, 2005:35). Motif biologis atau biogenetis ini yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan seseorang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Yang termasuk dalam motif biogenetis yaitu: lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, buang air, keamanan dan sebagainya. (2) *Motif Sosiogenetis*. Sosiogenetis Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, mau tidak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. (3) *Motif Teogenetis*. Motif teogenetis berasal dari interaksi individu dengan Tuhan

---

<sup>11</sup> Haryanto Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012). hal 194

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: (Rineka Cipta) hal 196

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: (Rineka Cipta) hal 192

Yang Maha Esa, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari tugasnya sebagai seorang manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba beragam itu. Yang termasuk dalam motif teogenetis seperti; keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab-kitab suci dan lain-lain.<sup>14</sup>

Selain dengan pendekatan teori fenomenologi, karena komunikasi dakwah yang terjadi disini adalah komunikasi persuasif, maka pendekatan paradigma interpretif, maka teori komunikasi persuasif yang digunakan termasuk kedalam teori fenomenologi motif dengan pendekatan interpretif.

Dimana da'i sangat dinilai oleh mad'u karena pesan-pesan dakwah yang dibawanya sangatlah berbeda dengan da'i kebantakan diluar sana, selain konsep diri da'i juga harus memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, karena komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas satu sama lain, komunikasi sudah melekat pada diri manusia *we can not communicate*. Akibat melekatnya komunikasi pada diri manusia maka mereka beranggapan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi. Akibatnya, masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan komunikasi diselesaikan dengan sendiri dengan cara komunikasi persuasif.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: (Rineka Cipta) hal 200

Salah satunya di kampung Genteng Desa Margalaksana Cilawu ini masalah khilafiyah yang terjadi bisa diselesaikan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif. Namun tidak serta merta komunikasi yang disampaikan bisa diterima, karena pada hakikatnya komunikan akan melihat terlebih dahulu kredibilitas dari komunikator/da'i yang membawa pesan. Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki komunikator dari karakter pribadinya, sehingga apa yang diucapkannya dapat dipercaya. *Pathos* adalah kekuatan yang dimiliki oleh komunikaor untuk mengendalikan emosi kounikan (mad'u). dan *Logos* adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumrntasinya. Menurut Hafied Cangra mengutip pendapat James Mc Croskey (1996) lebh jauh menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (competence), sikap (character), tujuan (intention), kepribadian (personality), dan dinamika (dynamism).<sup>15</sup>

Seorang komunkator/da'i dalam proses komunikasi akan sukses apabila berhasil menunjukan source credibility, yaitu menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan kepada da'i/komunkator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan/mad'u dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan. Kepercayaan kepada komunikator dari komunikan dapat dilihat dari keahlian komunikator dalam bidang pekerjaannya dan dapat tidaknya komunikator dipercaya. Kredibilitas itu

---

<sup>15</sup> Hafied Cangra, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada : 2007) hal 12

terbentuk oleh komunikator dalam menguasai informasi mengenai objek yang dimaksud dan memiliki kepercayaan terhadap kebenaran informasi yang komunikator sampaikan.

Menurut hasil wawancara bersama ibu Adah (anggota majlis ta'lim Al- Islah) ustad Asbhar memiliki intelektualitas yang mumpuni mengenai permasalahan dalam islam, selain kemampuan yang mumpuni keseharian para ustad juga sangatlah baik, baik dari segi akhlaq maupun dari segi pekerjaan, yang pekerjaan ustad tersebut adalah sebagai seorang guru.<sup>16</sup> Dapat ditrimanya ketiga ustadz tersebut menandakan bahwa mereka memiliki kredibilitas yang baik, sehingga mad'u bisa menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh ketiga da'i tersebut.

Selain kredibilitas da'i penelitian ini bermaksud meneliti dakwah pada masyarakat kampung Genteng Cilawu dengan fokus penelitian di wilayah da'i. Da'i sebagai penyampai pesan-pesan islam harus memiliki kredibilitas agar pesan tersebut dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui dakwah yang dilakukan di daerah Cilawu pada aspek Da'i, maka dari kredibilitas akan diturunkan menjadi konsep diri, motif da'i, dan tujuan da'i, sebagai batasan dalam fokus penelitian.

*Pertama*, konsep diri. Menurut Mead, konsep diri merupakan suatu ciri yang utama dan khas dari manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dirimerupakan *skill* untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek melalui sudut pandang yang berasal dari orang lain atau sekelompok

---

<sup>16</sup> Wawancara bersama anggota majlis ta'lim



masyarakat. Akan tetapi, diri juga merupakan yang istimewa sebagai suatu subjek.

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga. Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”*.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Anita Taylor et al mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*. Semua yang anda pikirkan dan anda rasakan adalah seluruh kompleks dari keyakinan dan sikap yang anda pegang tentang diri anda”.<sup>17</sup>

Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu konsep diri

---

<sup>17</sup> Jalaludin Rahmat, *psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 100



sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

*Kedua*, sebab da'i berceramah (*because of motive*). Motif "sebab" adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *because of motif* adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif da'i memutuskan berdakwah di majlis ta'lim Al-Islah. Motif-motif tersebut antara lain adalah karena pengaruh lingkungan, lalu karena memiliki empati terhadap masyarakat, dan yang terakhir karena menginginkan adanya perubahan pada masyarakat. Setiap Da'i memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan motif sebab ini dikarenakan perbedaan latar belakang dari para Da'i.<sup>18</sup>

*Ketiga*, tujuan da'i (*in order to motive*). Sedangkan motif "tujuan" adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Secara singkat, *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh para Da'i dengan memutuskan berceramah di majlis Ta'lim Al-Islah<sup>19</sup>.

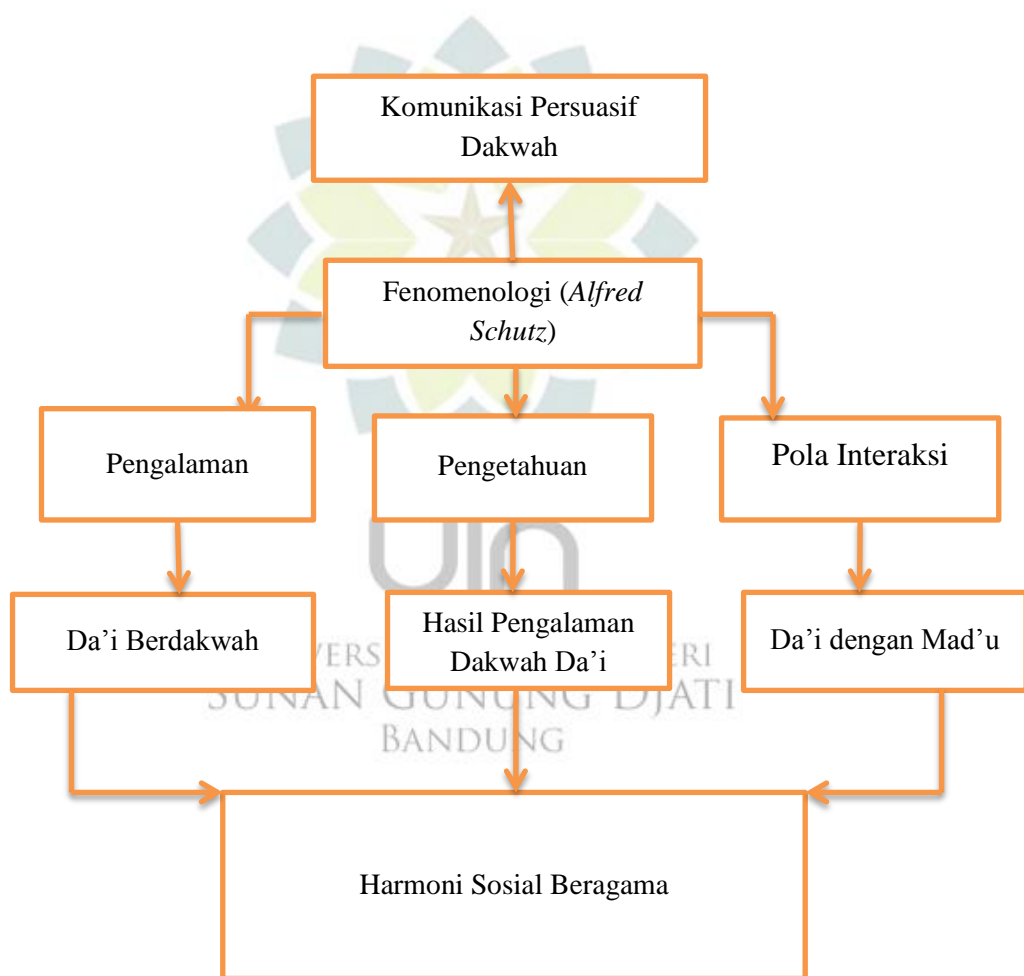
Dalam memberikan ceramah ketiga ustad tersebut sepakat menggunakan teknik komunikasi persuasif, namun lebih tepat bukan ceramah tetapi memberikan materi seputar islam menurut empat madzhab

---

<sup>18</sup> Doni Isakndar, STUDI FENOMENOLOGI MOTIF ANGGOTA SATUAN RESIMEN MAHASISWA 804 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA (jurnal online)

melalui *ngaderes*. Materi yang diberikan pun terstruktur dan terencana, walaupun yang membawakan materi berbeda namun yang dikaji tetap sama, karena majlis ta'lim ini sudah memiliki kurikulum tersendiri. Dapat diterimanya pesan yang disampaikan menandakan bahwa komunikasi persuasif yang digunakan sangatlah tepat.

Dengan ini maka bisa dibuat skema penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema penelitian komunikasi persuasif  
Dalam menciptakan harmoni sosial keagamaan